




Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Adversity Quotient Siswa Sekolah Menengah Pertama

Alber Tigor Arifyanto¹, Dodi Priatmo Silondae², Muhammad Akbar Abdi Darma³
Universitas Halu Oleo Kendari

Article History

Received : 31 Agustus 2019
Revised : 16 September 2019
Accepted : 18 September 2020

How to cite this article (APA 6th)

Arifyanto, A.T., Silondae, D. P., Darma, M.A.A. (2020). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Adversity Quotient Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Psychocentrum Review*, 2(1), 37–47. DOI: 10.26539/pcr.2196The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.2196>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Alber Tigor Arifyanto, Universitas halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia, E-mail: tigoralber@gmail.com

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the “Content”) contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Arifyanto, A.T., Silondae, D. P., Darma, M.A.A. (2020)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent/licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan *Adversity Quotient* Siswa Sekolah Menengah Pertama


Alber Tigor Arifyanto¹, Dodi Priatmo Silondae², Muhammad Akbar Abdi Darma³

Universitas Halu Oleo Kendari

Abstract. The objective of the research was to improve the students' adversity quotient competence who have been studying at the eight graders of Public Junior High School. The students improvement in their adversity quotient competence was facilitated through group guidance service. This was *pre-experimental* research with *one group pre-test and post test* design. The subjects of the research were 9 students. The result of the study showed that, Before the students have been provided with group guidance service, the students pre-test average scores were 53%. Their competences were in low category. After the students have been provided with group guidance service, the students post-test average scores were 70.2%. The students competences are in high category. Overall, the students *adversity quotient competence* is improving into 17.2%. Based on the result of inferential analyses using *Wilcoxon signed rank test*, it was found that it's significant was $\alpha = 0,05$ with its $P\text{value} = 0.008$. $P\text{value} < \alpha$ ($0.008 < 0.05$). The test result indicates that H_a is accepted. It can therefore be concluded that group guidance service is able to improve the students' *adversity quotient competence* in Public Junior High School.

Keywords: Adversity Quotient, Group Guidance.

Corresponding author: **Alber Tigor Arifyanto**, Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia, E-mail: tigoralber@gmail.com

 This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Setiap individu tentu mempunyai permasalahan yang tidak bisa terlepas dengan kehidupan sehari-hari. Individu mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai dengan cara berfikir individu, berfikir untuk bisa menyelesaikan permasalahan bukan hal yang mudah dilakukan sebab tidak semua individu mampu mengolah dengan baik kemampuan dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Bertindak merupakan bentuk realisasi dari berfikir apakah tindakan yang diambil dapat menyelesaikan masalah atau memperluas masalah sebab tiap individu mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang berbeda-beda.

Kemampuan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi serta mampu mengatasi tantangan hidup lebih dikenal dengan istilah *adversity quotient* yang dipopulerkan oleh Stoltz. Stoltz (2000:8) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Kemampuan *adversity quotient* yang baik menjadi modal untuk bisa menghadapi segala permasalahan yang dihadapi. Idealnya, setiap individu menginginkan kemampuan *adversity quotient* yang baik dalam menghadapi tantangan serta mengatasi permasalahan yang bisa membuat individu menjadi tidak nyaman, stres, atau berada dalam situasi yang bertolak belakang dengan keinginannya. Namun, faktanya dalam menghadapi tantangan serta permasalahan masih banyak dijumpai sikap menyerah, tidak mau bereaksi terhadap permasalahan, pasrah, menganggap apa yang dilakukan tidak bermanfaat serta memilih untuk tidak menghadapi permasalahan.

Kemampuan *adversity quotient* yang baik perlu dimiliki setiap individu begitupun pada siswa di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan tujuan mampu menerapkan apa yang diperoleh di lingkungan sekolah pada kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, siswa dihadapkan dengan tantangan akademik di sekolah. Tantangan ini merupakan hal yang mewajibkan siswa untuk bisa menyelesaikan persoalan akademiknya. Pilihannya ada tiga yakni siswa menghindari dari permasalahan tersebut (*quitters*), siswa menghadapi namun menyerah (*campers*), atau siswa menghadapi dan mampu menyelesaikannya (*climbers*).

Siswa yang lebih memilih sebagai *quitters* dan *campers* akan mengakibatkan : 1) merendahkan prestasi belajar, kinerja, ataupun motivasi, 2) menurunkan produktifitas dan kreatifitas, melemahkan kemampuan belajar, 3) menghilangkan keberanian mengambil resiko, 4) keuletan dan ketekunan menjadi menurun. Sedangkan siswa yang memilih sebagai *climbers* akan mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan akademik yang dihadapinya.

Contoh permasalahan akademik yang banyak dijumpai di lingkungan sekolah adalah ketidakmampuan siswa dalam mempertahankan nilai akademiknya, siswa masih melakukan pelanggaran akademik, siswa belum mampu mengatasi masalah kesulitan belajar yang dihadapi, dan siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan akademik yang dimilikinya. Permasalahan akademik tersebut menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Artinya kemampuan *adversity quotient* termaksud rendah dalam akademik.

Berdasarkan studi awal yang penelitian lakukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Konawe Selatan melalui wawancara pada guru Bimbingan dan Konseling diketahui bahwa masih terdapat siswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan akademik yang dihadapinya. Permasalahan akademik ditunjukkan dengan pelanggaran akademik siswa yaitu siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, siswa meninggalkan kelas saat proses belajar mengajar, siswa tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. guru Bimbingan dan Konseling juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan prestasi belajar. Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan melihat buku pelanggaran siswa. Hal inilah yang dapat menunjukkan ketidakmampuan siswa menghadapi tantangan serta menyelesaikan permasalahan akademik sehingga peneliti berasumsi bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan *adversity quotient* akademik yang rendah.

Pada modul BK yang disusun oleh tim musyawarah guru pembimbing Provinsi DKI Jakarta diungkapkan bahwa Perkembangan sikap yang cukup rawan pada siswa adalah sikap “comformity” yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Sikap ini akan berdampak kurang baik bagi akademik siswa khususnya prestasi belajar siswa tersebut (Zainudin, 2011). Bagi sebagian siswa kemampuan *adversity quotient* tergolong baik, namun juga ada siswa yang memiliki kemampuan *adversity quotient* rendah. Rendahnya kemampuan *adversity quotient* pada persoalan akademik tidak bisa diabaikan sebab dapat mengakibatkan dampak negatif pada diri siswa sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan *adversity quotient* rendah akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar, rendahnya motivasi belajar, menurunkan kreatifitas siswa, melemahkan kemampuan belajar, menghilangkan keberanian mengambil resiko, serta keuletan dan ketekunan menjadi menurun.

Kemampuan *adversity quotient* penting untuk ditingkatkan agar siswa bisa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, maka dibutuhkan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *adversity quotient* pada siswa. Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan *adversity quotient* adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Tohirin (2015:164) berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu perkembangan profesional yang menjanjikan peningkatan kuantitas dan kualitas komunikasi pribadi. (Folastri & Rangka, 2016)

Layanan bimbingan kelompok dianggap tepat dalam meningkatkan kemampuan *adversity quotient* sebab keunggulan dalam layanan bimbingan kelompok adalah memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mendiskusikan suatu topik yang umum dialami siswa kemudian siswa akan saling berbagi pengalaman yang dialaminya. Topik yang dibahas merupakan materi layanan dalam bimbingan kelompok, dengan memberikan materi layanan tentang kemampuan *adversity quotient* khususnya dalam menghadapi permasalahan akademik memberikan kesadaran kepada siswa terhadap permasalahan yang dialami serta pentingnya untuk menghadapi permasalahan tersebut dengan meningkatkan (*development*) kemampuan *adversity quotient*. Selain itu, permasalahan akademik akan didiskusikan oleh setiap siswa dengan tujuan mencari solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut dengan saling memberikan pendapat sesuai pengalaman tiap siswa. Saling berbagi pengalaman dalam menghadapi dan mengatasi persoalan tersebut dianggap efektif mencegah (*preventif*) terhadap permasalahan akademik siswa pada masa yang akan datang. Dengan begitu fungsi pengembangan (*development*) serta pencegahan (*preventif*) dapat tercapai dalam layanan bimbingan kelompok.

Implementasi layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan *adversity quotient* yang dimilikinya. Layanan bimbingan kelompok memberikan bimbingan dalam bentuk kegiatan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok memungkinkan terbentuknya keakraban yang hangat serta terbuka diantara anggota kelompok untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan *adversity quotient* siswa maka yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah siswa yang memiliki kemampuan *adversity quotient* rendah dan sedang dan tinggi dengan tujuan untuk memperoleh dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan *Adversity Quotient* Siswa di SMP.

Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan pada bulan Januari-Februari 2019. Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama 2 Negeri Konawe Selatan. Pemberian *Treatment* berupa Layanan Bimbingan Kelompok dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan dua kali dalam seminggu dengan durasi waktu tiap pertemuan selama 2x45 menit.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian eksperimen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan praeksperimen menggunakan *one group pre-test post-test design* karena dalam penelitian ini yang diutamakan adalah perlakuan saja tanpa ada kelompok kontrol (Latipun, 2002:68), dengan menggunakan teknik *one group pre test-post test design* karena variabel ini menawarkan hipotesis yang masuk akal (Campbell dan Stanley, 1963:17).

Penelitian ini mengambil subyek sebanyak 9 orang siswa kelas VIII, subyek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Sampling purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan subyek dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2014: 85). Pertimbangan pengambilan subyek penelitian dengan teknik *Sampling purposive* adalah sebagai berikut:

- a. Subyek penelitian ditentukan dari hasil angket *screening*, jumlah subyek sebanyak 9 orang siswa.
- b. Subyek merupakan siswa yang masih terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- c. Subyek penelitian mendapatkan persetujuan dari guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas serta orang tua siswa yang dibuktikan dengan surat pernyataan.
- d. Subyek bersedia untuk bekerjasama selama pelaksanaan kegiatan penelitian ini dari awal hingga selesai.

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian yaitu Layanan Bimbingan Kelompok sebagai variabel bebas dan Kemampuan *Adversity Quotient* sebagai variabel terikat. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara dilakukan saat pra penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada lingkungan sekolah guna menentukan permasalahan-permasalahan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.

- b. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menguatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru Bimbingan dan Konseling dengan melihat buku pelanggaran siswa yang menunjukkan kemampuan *adversity quotient* yang rendah.

- c. Angket *screening*

Angket *screening* digunakan untuk menentukan subyek penelitian yang memenuhi karakteristik subyek penelitian. Dengan angket *screening*, peneliti dapat mengetahui kemampuan *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa kemudian dipilih untuk menjadi subyek sebanyak 9 siswa.

- d. Angket Skala *Adversity Quotient*

Angket skala *adversity quotient* bertujuan untuk mengumpulkan data dimana subyek mengisi pernyataan yang diberikan peneliti untuk mengetahui skor subyek sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment*.

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari subyek tentang diri pribadi ataupun hal-hal yang mendukung penelitian ini sehingga dapat diketahui kemampuan *adversity quotient* siswa. Dalam penyusunan instrumen penelitian, peneliti merujuk pada teori *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz (2000).

Berdasarkan teori tersebut, penulis membuat kisi-kisi instrumen penelitian. Selanjutnya kisi-kisi tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan. Angket terlebih dahulu akan diuji validitas dan reliabilitasnya dengan melakukan percobaan (*try out*). Apabila ditemukan pernyataan yang perlu direvisi terlebih dahulu maka akan dilakukan revisi sehingga angket skala *adversity quotient* dapat digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan jenis skala *Likert* dengan 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk lebih jelasnya penskoran angket skala kemampuan *adversity quotient* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penskoran Jawaban Instrumen Penelitian

No	Alternatif Jawaban	Skor	
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>
1	Sangat tidak sesuai	1	4
2	Tidak sesuai	2	3
3	Sesuai	3	2
4	Sangat sesuai	4	1

Untuk menjamin keakuratan data yang digunakan dalam penelitian. Sebelum instrumen digunakan pada siswa SMP, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas pada siswa lainnya yang bukan subyek penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur, Gay (dalam Sukardi, 2015:121). Dalam rangka mencari item-item yang memenuhi syarat validitas, maka uji validitas pada instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 16. Adapun kriteria yang digunakan untuk uji validitas adalah apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan sebesar 0,05 %.

Tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan *reliable* apabila hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejumlah mana hasil pengukuran tetap konsisten atau dapat dipercaya, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar, 2015:55).

Uji reliabilitas ini didasarkan pada ketentuan bahwa apa bila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan reliabel. Guna mempermudah perhitungan uji reliabilitas, maka digunakan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 16.

Teknik Analisis Deskriptif Persentase digunakan untuk mengetahui gambaran kemampuan *adversity quotient* siswa di lingkungan sekolah maka skor jawaban akan dikonversikan ke dalam 4 kategori penilaian yang terdiri dari: sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Kategori penilaian tersebut dapat diketahui dengan menghitung interval terlebih dahulu yakni:

$$i = \frac{bkt - bkr}{k}$$

Keterangan:

- i = Interval
- Bimbingan dan Konseling_t = Skor jawaban tertinggi
- Bimbingan dan Konseling_r = Skor jawaban terendah
- k = Klasifikasi jawaban

jadi perhitungannya adalah:

$Interval = \frac{348 - 87}{4} = 65$

Setelah besarnya interval diketahui, maka dibuat rentang skalanya sehingga kategori kemampuan *adversity quotient* siswa di lingkungan sekolah dapat diketahui.

Tabel 2. Kategori Penilaian Kemampuan *Adversity Quotient*

Interval skor	Kategori
282-346	Sangat Tinggi
217-281	Tinggi
152-216	Rendah
87-151	Sangat Rendah

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan stat istika non parametrik yaitu dengan uji *Wilcoxon signed rank test* untuk melihat ada tidaknya perbedaan *gain score* antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor kemampuan *Adversity Quotient* siswa pada saat sebelum diberikan *treatment (pre-test)*, dan sesudah diberikan *treatment (post-test)*. Uji jenjang bertanda *Wilcoxon* dapat didasarkan pada sampel kecil ($n \leq 25$) dengan taraf signifikansi 0.05, 0.02, dan 0.01 (Sugiyono, 2010). Adapun rumusan bentuk hipotesis sebagai berikut:

H_0 :Bimbingan kelompok tidak dapat meningkatkan kemampuan *adversity quotient* siswa.

H_a :Bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan *adversity quotient* siswa.

Dengan demikian, kriteria pengujian hipotesis adalah $P_{\text{value}} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor *pre test* melalui pengisian angket untuk mengukur kemampuan awal *adversity quotient* diperoleh skor sebesar 53% dari 6 orang siswa yang berada dalam katagori rendah. Sedangkan siswa yang berada dalam katagori tinggi memiliki skor *pre test* sebesar 77,2%. Data tersebut menunjukkan siswa masih memiliki kemampuan *adversity quotient* rendah. Data tersebut menjadi gambaran awal kemampuan *adversity quotient* siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Implementasi layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan empat tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2004: 20-25) yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Kegiatan bimbingan kelompok ini memberikan kesempatan tiap siswa untuk mengungkapkan dan mendengarkan berbagai pendapat, saran ataupun ide dari sesama anggota kelompok, hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yakni MA dan MAAR berkesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang dirinya yang sulit untuk mengontrol diri terhadap sesuatu sehingga ia sulit untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemudian anggota kelompok lainnya menanggapi dan memberikan saran. Implementasi layanan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan waktu 2x45 menit tiap pertemuan.

Implementasi layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan membahas materi yang telah disediakan, maka siswa diberikan kesempatan untuk mengisi angket (*post test*) dengan tujuan melihat apakah ada perbandingan sebelum dan sesudah pemberian *treatment* yaitu bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil analisis angket setelah diberikan perlakuan (*post test*) mengalami perubahan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase diperoleh mencapai 70,2 % dari 6 orang siswa. Sedangkan untuk 3 orang siswa yang berada dalam kategori tinggi dengan presentase yang diperoleh sebesar 80,6 %. Kemampuan *adversity quotient* siswa meningkat dikarenakan mereka sudah mampu untuk menerapkan materi layanan yang didapat pada kegiatan bimbingan kelompok dengan bersedia melakukan kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui bersama selama proses bimbingan kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan *Adversity Quotient* Siswa

No	Subyek Penelitian	Rerata Skor Pre Test	Rerata Skor Post Test	Peningkatan
1	6	53	70,2	17,2
2	3	77,2	80,6	3,4

Keberhasilan peningkatan secara keseluruhan dapat dilihat dari deskriptif persentase pada penelitian implementasi layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan *adversity quotient* diperoleh hasil bahwa sebelum diberi perlakuan (*pre test*) kemampuan *adversity*

quotient siswa bermasalah masuk dalam kategori rendah dengan presentase rata-rata 53% sedangkan setelah diberikan perlakuan (*post test*) kemampuan *adversity quotient* siswa berada dalam kategori tinggi dengan presentase rata-rata sebesar 70,2%. Sedangkan dalam kelompok siswa yang tidak bermasalah tetap berada dalam kategori tinggi tetapi terjadi perubahan skor dimana rata-rata persentase pada saat *pre test* sebesar 77,2% setelah diberikan perlakuan diperoleh rata-rata persentase *post test* sebesar 80,6%. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis data statistik bahwa berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tabel *Test Statistics* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,008 < 0,05, artinya H_a diterima. Dengan kata lain kemampuan *adversity quotient* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Pembahasan

Kemampuan *adversity quotient* penting untuk dimiliki guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kemampuan *adversity quotient* idealnya harus dimiliki oleh setiap individu, bukan hanya siswa yang dituntut untuk memiliki kemampuan ini tetapi semua pihak khususnya di lingkungan sekolah. Guru (BK) Bimbingan dan Konseling yang berhadapan langsung dengan siswa yang bermasalah juga dituntut memiliki kemampuan *adversity quotient* sebab guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tantangan tersendiri dalam membantu peserta didik untuk mengatasi masalahnya. Masalah yang nyata menggambarkan kemampuan *adversity quotient* rendah di sekolah adalah siswa tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah seperti pekerjaan rumah, bermain saat pelajaran sedang berlangsung, keluar masuk kelas tanpa izin, mengganggu teman saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Permasalahan ini dibuktikan dengan studi dokumentasi. Permasalahan tersebut menjadi masalah yang umum dan berulang-ulang terjadi. Artinya dalam penyelesaian masalah yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah belum efektif dan hanya bersifat konvensional seperti sekedar mencatat pelanggaran siswa, memberikan teguran hingga memberi hukuman. Padahal upaya-upaya tersebut sudah tidak relevan lagi dan sebaiknya dihindari untuk diterapkan di sekolah. Maka dari itu untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut diperlukan tindakan yang tepat dan yang diimplementasikan peneliti ini adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung dari kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. (Folastri & Rangka, 2016)

Sharan, Shlomo (2012:88) memaparkan bahwa pembentukan kelompok pada bimbingan kelompok dapat digunakan untuk memfokuskan pada materi yang harus di pelajari, membuat suasana yang kondusif untuk belajar, membantu menyusun harapan mengenai apa yang akan dicapai, memastikan bahwa peserta didik secara kognitif memproses materi yang diajarkan dan memberikan penyelesaian suatu materi. Berdasarkan paparan tersebut bahwa pembentukan kelompok memberikan banyak kegunaan untuk melatih fokus, situasi kelas lebih terkendali, memastikan seluruh peserta didik aktif dan materi yang ditugaskan dapat terselesaikan. Pemilihan bimbingan kelompok sesuai dengan Prayitno (2017:62) memaparkan bahwa diskusi dalam bimbingan bertujuan untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara, lebih berani dan mampu berargumentasi. Dengan diskusi dalam bimbingan kelompok siswa menjadi lebih berani mengutarakan pendapatnya di depan umum, keberanian ini merupakan bagian dari *adversity quotient*.

Meningkatnya kemampuan *adversity quotient* dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan implementasi layanan bimbingan kelompok, dengan adanya indikator keberhasilan tersebut dapat digunakan guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kemampuan *adversity quotient* pada siswa lainnya melalui layanan bimbingan kelompok khususnya permasalahan yang disebabkan karena rendahnya kemampuan *adversity quotient*.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak semua permasalahan di sekolah dapat diatasi dengan sekedar memberi teguran dan hukuman yang sifatnya monoton dan berulang-ulang dilakukan yang hasilnya siswa tetap melakukan tindakan yang sama. Tetapi, penyelesaian masalah tersebut lebih membutuhkan keahlian dengan implementasi layanan bimbingan kelompok, dengan bimbingan kelompok peneliti dapat berinteraksi langsung dengan siswa yang memiliki masalah, lebih memahami masalah yang dialami siswa dan bersama-sama mendiskusikan materi layanan sehingga komitmen dapat dilakukan oleh siswa. Adapun manfaat yang diperoleh anggota kelompok dalam bimbingan kelompok yaitu 1) memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang sifatnya unik; 2) meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar; 3) memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain; 4) memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat *universal*; 5) memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut, dan; 6) mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang arif bijaksana. (Folastri & Rangka, 2016)

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Muslim dan Wiyanti (2017) dengan judul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pola *Bamboo Dancing* untuk Meningkatkan *Adversity Quotient* Siswa SD”. Penelitiannya menunjukkan jika pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pola *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan *adversity quotient* siswa. Hal tersebut berdasarkan analisis hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan uji wilcoxon yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu hasil *posttest* lebih tinggi dari hasil *pretest*. Hasil dari uji wilcoxon menunjukkan nilai Z hitung sebesar -2,207 dan *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,027.

Selain itu temuan penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya yang mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan *adversity quotient* siswa. Artinya siswa memiliki kemampuan dalam menghadapi rintangan atau kesulitan, atau menggambarkan pola tingkah laku seseorang dalam menghadapi kesulitan, menjadi pribadi yang optimis, mandiri dan bertanggungjawab. (Alfi, 2019)

Menyadari bahwa tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan kemampuan *adversity quotient* rendah masih tidak efektif maka perlu pembenahan terhadap tindakan tersebut dengan mengganti tindakan tersebut yang kiranya lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian ini menawarkan tindakan yang dapat diambil sebagai tindakan yang tepat dan efektif yang bisa diterapkan dilingkungan pendidikan khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang kiranya belum mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Membawa suasana bimbingan kelompok ke lingkungan yang lebih menyenangkan juga bisa dilakukan misal dengan memilih lokasi kegiatan bimbingan kelompok yang lebih disenangi oleh siswa sehingga peneliti dapat memanfaatkannya untuk menghilangkan rasa jenuh siswa selama pelaksanaan bimbingan kelompok dan memberikan kesan yang berbeda dengan pelaksanaan bimbingan kelompok di lingkungan sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat diperoleh gambaran kemampuan *adversity quotient* siswa di SMP sebelum dan sesudah diberikan *treatment* menunjukkan perubahan. Adapun hasil analisis data tersebut diketahui bahwa 6 orang siswa sebelum diberikan *treatment* tingkat kemampuan *adversity quotient* masuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 53% sedangkan 3 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 77,2% yang diperoleh dari *pre test*. Setelah diberikan *treatment*, diperoleh hasil berdasarkan skor *post test* tingkat kemampuan *adversity quotient* pada 6 orang siswa berada

pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 70,2% menunjukkan adanya peningkatan sebesar 17,2% sedangkan 3 orang siswa pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 80,6% menunjukkan peningkatan sebesar 3,4%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh layanan Bimbingan kelompok terhadap kemampuan *adversity quotient* di SMP.

Berdasarkan hasil uji coba hipotesis dengan menggunakan *Wilcoxon signed rank* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{\text{value}} = 0,008$. $P_{\text{value}} < \alpha$ ($0,008 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima. Dengan demikian, layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan *adversity quotient* siswa kelas VIII di SMP.

Selanjutnya beberapa saran kepada pihak terkait dari hasil penelitian sebagai berikut:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *adversity quotient* siswa yang rendah dengan menjadikan penelitian ini sebagai rujukan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Bagi Siswa

Memanfaatkan kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *adversity quotient* dengan mengaplikasikan materi layanan dalam penelitian ini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Dalam penelitian ini yang menjadi alat ukur untuk mengukur kemampuan *adversity quotient* adalah angket skala. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan dengan menggunakan alat ukur lainnya yang mampu mengukur kemampuan *adversity quotient* dengan lebih baik.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menampilkan materi layanan bimbingan lebih menarik perhatian siswa yang didukung dengan sarana dan prasarana kegiatan yang memadai.

3. Penggunaan indikator untuk mengukur kemampuan *adversity quotient* siswa sebaiknya berbeda dengan yang disajikan dalam penelitian ini bertujuan untuk memvariasikan penelitian.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada siswa SMP Negeri yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti tahapan dalam penelitian ini.

Referensi

- Abidin, Zaenal & Alif Budiyo. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Akhmaddhian, Suwari dkk. (2018). Sosialisasi Peraturan Bantuan Hukum Di Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 1 Nomor 1.
- Alfi, N. R. A. (2019). Pengembangan Panduan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Adversity Quotient Siswa Kelas 10 SMKN 5 Malang. *SKRIPSI Jurusan Bimbingan Dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Chanum, Indira & Aip Badrujaman. (2016). Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Volume 2 Nomor 1.
- Campbell, Donald T & Julian C. Stanley. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs For Research*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.

- Firdianti, Arinda. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Hartinah, Siti. (2009). *Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haryati, Siska dkk. (2015). Implementasi Data Mining Untuk Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5. *Jurnal Media Infotama*. Volume 11 Nomor 2.
- Huda, TN & Agus Mulyana. (2018). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Volume 4 Nomor 1.
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Leman. (2007). Memahami Adversity Quotient. *Indonesian Psychological Journal*, vol.6, no. 3.
- Linanda, Aktaria. (2014). *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Lutfianah, Leli. (2016). *Hubungan Antara Penggunaan Sarana Dan Prasarana Konseling Dengan Keefektifan Layanan Konseling Individu Di Smp N 21 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nashori. (2007). Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, vol. 8, no. 2.
- Novitasari, Ernina D., Mudaris Muslim dan Sri Wiyanti. (2017). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pola Bamboo Dancing untuk Meningkatkan Adversity Quotient Siswa SD. *Jurnal Consilium*: Vol. 5 (1) hal. 8 - 16.
- Siregar, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stoltz, Poul Gordon. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi Edisi Revisi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Parvathy, Usha dan Praseeda M. (2014). Relationship between Adversity Quotient and Academic Problems among Student Teachers. *IOSR Journal of Humanities and Social Science* Vol. 19, No.11.
- Putro, Eko Adi. (2009). *Upaya Meningkatkan Adversity Quotient Melalui Pelaksanaan Bimbingan Klasikal (Penelitian Pada Siswa Kelas X Smk N 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Prayitno & Amti Erman. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Winkel WS & MM Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wise, Sean dan Madelon Crothers. (2014). Debbie Travis, Reigning Queen Of Renovations : An Entrepreneurial Case Study On Finding Your Hedgehog. *Journal of Business Case Studies*. Volume 10 Nomor 4.
- Yoga, Miarti. (2016). *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zainudin. (2011). *Pentingnya Adversity Quotient Dalam Meraih Prestasi Belajar*. Jurnal Guru Membangun.
- Zamroni, Edris dan Susilo Rahardjo. (2015). Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Volume 1 Nomor 1.